

Penerapan Model *Snowball Throwing* dengan Teknik *Ice Breaking* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Teks Editorial Kelas XII SMA

Rina Fitri Sulistiyo Rini^{1,*}, Arisul Ulumuddin², Tutik Naviatun³

^{1,2}Bahasa Indonesia, Pendidikan Profesi Guru, Universitas PGRI Semarang, Jalan Sidodadi Timur

No. 24, Karangtempel, Kec. Semarang Timur, 50232

³SMAN 8 Semarang, Jalan Raya Tugu, Tambakaji, 50185

[*rinafitri.sr@gmail.com](mailto:rinafitri.sr@gmail.com)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran dan peningkatan hasil belajar peserta didik kelas XII IPS 3 SMA Negeri 8 Semarang pada materi teks editorial. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan secara kolaboratif antara peneliti sebagai guru PPL PPG mata pelajaran bahasa Indonesia dan guru pamong. Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam materi teks editorial di kelas XII IPS 3 SMA Negeri 8 Semarang. Penerapan model pembelajaran *snowball throwing* dengan teknik *ice breaking* telah diterapkan selama dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar peserta didik, pada siklus satu tingkat ketuntasan meningkat dari 68% menjadi 95% pada siklus dua. Teknik *ice breaking* dapat menurunkan ketegangan awal, meningkatkan partisipasi siswa, dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang ramah dengan model menembak bola salju. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar peserta didik; pada siklus satu, tingkat ketuntasan meningkat dari 68% menjadi 95%. Teknik *ice breaking* dapat menurunkan ketegangan awal, meningkatkan partisipasi siswa, dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang ramah. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *snowball throwing* dengan teknik *ice breaking* efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam mempelajari teks editorial.

Kata kunci: *snowball throwing*, *ice breaking*, teks editorial.

ABSTRACT

This research aims to describe the learning process and outcomes of class XII IPS 3 students at SMA Negeri 8 Semarang in editorial text material. This research is classroom action research carried out collaboratively between researchers as PPL PPG teachers in Indonesian language subjects and tutor teachers. This classroom action research aims to improve student learning outcomes in editorial text material in class XII IPS 3 SMA Negeri 8 Semarang. The implementation of the snowball throwing learning model using the ice breaking technique has been implemented for two cycles. The research results showed a significant increase in student learning outcomes, in cycle one the level of completion increased from 68% to 95% in cycle two. The ice breaking technique can reduce initial tension, increase student participation, and create a friendly learning environment using the snowball shooting model. The research results showed a significant increase in student learning outcomes; in cycle one, the completion rate increased from 68% to 95%. Ice breaking techniques can reduce initial tension, increase student participation, and create a friendly learning environment. his research shows that the application of the snowball throwing learning model with the ice breaking technique is effective in improving student learning outcomes in studying editorial texts.

Keywords: *snowball throwing*, *ice breaking*, editorial texts.

1. PENDAHULUAN

Pada dasarnya tujuan pendidikan merupakan pola tingkah laku yang harus dipelajari peserta didik termasuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dalam hal mencapai tujuan pendidikan, tentunya harus dimulai dengan pengadaan tenaga kependidikan sampai pada upaya peningkatan kualitas pengajar atau tenaga kependidikan dalam proses belajar mengajar. Tenaga kependidikan harus memiliki kemampuan untuk mengembangkan model pembelajaran yang tepat.

Peserta didik tidak dapat dipisahkan sendirian tanpa bimbingan guru dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan keilmuan. Sehubungan dengan itu, penggunaan model pembelajaran dilakukan guna membantu guru dalam memandu jalannya proses pembelajaran (Wismanto, 2022). Dalam hal ini guru memerlukan rambu-rambu khusus dalam melaksanakan proses pembelajaran sehingga hasil belajar peserta didik dapat tercapai.

Pembelajaran kooperatif menekankan interaksi peserta didik. Dengan interaksi ini, diharapkan peserta didik lebih memahami pelajaran karena mereka dapat belajar lebih banyak dari guru dan belajar lebih banyak dari temannya. Dalam proses pembelajaran, tugas guru adalah memfasilitasi proses dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk menggunakan pengetahuan yang relevan dan bermakna siswa untuk menemukan dan menerapkan konsep mereka sendiri, sehingga mereka dapat dikatakan bahwa peran guru sebagai fasilitator dan mediator, memungkinkan peserta didik untuk mempelajari dan bekerja dengan ide atau prinsip penting dari pengalaman nyata, yang mengarah pada dominasi guru dalam proses pembelajaran dapat dikurangi, selain itu juga dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas peserta didik (Suprijono, 2009).

Pembelajaran kooperatif memiliki banyak model pembelajaran yang berbeda digunakan. Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan pengajaran di kelas adalah model pembelajaran. Salah satu model

pembelajaran yang dapat digunakan untuk menarik perhatian siswa dan memaksimalkan. *snowball throwing* adalah model pembelajaran kooperatif yang efektif. Hal ini sejalan dengan penelitian bahwa ini dapat digunakan sebagai alternatif untuk membantu peserta didik belajar matematika tentang materi lingkaran dengan lebih baik (Purbowo dkk, 2012:25). Dalam model pembelajaran *snowball throwing*, peserta didik dikumpulkan dalam kelompok dan membuat pertanyaan dikertas. Kemudian, kertas tersebut dibentuk menjadi bola dan dilempar ke siswa lain untuk mendapatkan jawaban (Suprijono, 2009). Pembelajaran *snowball throwing* membuat kelompok menjadi dinamis karena kegiatan siswa tidak hanya menulis, berpikir, bertanya, atau berbicara. Selain itu, mereka juga terlibat dalam aktivitas fisik. Misalnya, mereka menggulung kertas dan melemparkannya ke siswa lain.

Model pembelajaran *snowball throwing* tidak hanya membuat proses belajar menyenangkan, tetapi juga membuat peserta didik antusias untuk belajar. Peserta didik akan lebih mudah memahami konsep-konsep dasar dan ide-ide lebih banyak dan lebih baik jika ada saling memberi informasi pengetahuan. Model pembelajaran *snowball throwing* membantu anak belajar untuk mengikuti aturan, membuat pertanyaan, menunggu giliran, menjawab pertanyaan, dan belajar bagaimana menyesuaikan diri dalam kelompok.

Pada proses belajar mengajar, guru harus selalu membuat pelajaran menarik sehingga peserta didik aktif. Peserta didik dapat menjadi bosan dan tidak tertarik dengan pelajaran di kelas jika pelajaran menjadi monoton. Dalam situasi seperti ini, pemahaman peserta didik tentang materi pelajaran akan lebih mudah. Hal ini sejalan dengan gagasan Razaq, A. R. (2014) bahwa Proses belajar mengajar adalah serangkaian tindakan yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam konteks pendidikan untuk mencapai tujuan. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa merupakan komponen penting dari proses belajar.

Setelah dilakukan observasi awal pembelajaran, proses pembelajaran belum menekankan interaksi pada peserta didik, selain itu suasana kelas yang kurang kondusif karena jam pelajaran setelah olahraga, sehingga peserta didik terlihat tidak fokus saat mengikuti pelajaran. Pembelajaran yang serius dan kaku tanpa sedikit kegembiraan akan cepat menjadi membosankan. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk mengoptimalkan hal yang dapat membuat anak senang dan betah belajar.

Dalam hal ini guru dapat menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dengan memasukkan *ice breaking* ke dalam proses pembelajaran. *Ice breaking* sangat penting selama proses pembelajaran di kelas untuk mempertahankan kecerdasan berpikir dan emosi siswa serta menjaga stamina mereka. *Ice breaking* diberikan untuk memberikan rasa gembira, yang dapat menumbuhkan sikap positif siswa terhadap proses pembelajaran (Pujiarti, 2022).

Ice breaking adalah cara untuk mengatasi kejenuhan dan ketegangan siswa selama pembelajaran. Hal ini akan membuat kelas lebih menyenangkan dan nyaman sebelum kegiatan inti dimulai. (Aulia, 2021). Menggabungkan model *snowball throwing* dengan teknik *ice breaking* merupakan cara yang dapat membantu siswa memahami teks editorial lebih baik karena memungkinkan mereka untuk berpartisipasi secara aktif dalam diskusi kelompok kecil, yang dapat membantu mereka memahami argumen yang ditemukan dalam teks editorial. Sedangkan, teknik *ice breaking* dapat membantu mengurangi ketegangan awal dan menciptakan lingkungan belajar yang ramah. Tujuan penulisan artikel ini adalah mendeskripsikan proses pembelajaran dan peningkatan hasil belajar materi teks editorial menggunakan model pembelajaran *snowball throwing* dengan teknik *ice breaking* di SMA Negeri 8 Semarang kelas XII IPS 3.

2. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini dilakukan melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini menggunakan prosedur

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sesuai yang direncanakan dalam dua siklus dan setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi (Arikunto, 2014). Berikut ini merupakan ilustrasi siklus I dan siklus II pada Penelitian Tindakan Kelas:



Gambar 1. Siklus I dan II Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto, 2014)

Tahap (1) perencanaan, merupakan tahapan pertama dalam penelitian tindakan kelas yang diawali dengan menyusun rancangan pembelajaran dan instrumen penelitian. Tahap (2) pelaksanaan, pada tahap ini peneliti melaksanakan pembelajaran materi teks editorial menggunakan model *snowball throwing* dan teknik *ice breaking*. Tahap (3) pengamatan, tahap ini dilakukan selama proses pembelajaran untuk mengamati seluruh aktivitas siswa. Tahap (4) refleksi, tahap ini dilakukan untuk mengetahui merefleksi aktivitas siswa pada proses pembelajaran yang telah dilakukan agar diperoleh hasil belajar yang sesuai dengan tujuan penelitian. Hasil refleksi dijadikan dasar dalam melakukan perbaikan kegiatan pembelajaran pada siklus kedua.

Tempat penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas XII IPS 3 SMA Negeri 8 Semarang yang beralamat di Jalan Raya Tugu, Tambakaji, Kec. Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah. Seluruh peserta didik kelas XII IPS 3 di SMA N 8 Semarang berjumlah 36 peserta didik, terdiri atas 15 peserta didik laki-laki dan 21 peserta didik perempuan sebagai subyek penelitian yang menerima tindakan.

Penelitian ini menggunakan metode lembar observasi untuk mengamati aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran, dokumentasi untuk mendapatkan upaya untuk merekam semua tindakan yang dilakukan selama penelitian. Sedangkan teknik tes yang digunakan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengumpulkan nilai siswa setelah menyelesaikan pembelajaran.

Dalam menilai dan menganalisis data hasil belajar siswa, rata-rata persentase (%) digunakan. Penelitian Tindakan Kelas dianggap tuntas jika nilainya memenuhi syarat ketuntasan minimal, yaitu 75.

Berikut ini rumus untuk menghitung persentase ketuntasan klasikal:

$$\text{Hasil belajar} = \frac{\text{jumlah siswa tuntas}}{\text{jumlah siswa}} \times 100$$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Awal

Dari hasil observasi awal ini dapat diketahui bahwa terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik selama pembelajaran teks editorial. Masalah yang pertama adalah banyak peserta didik yang belum tuntas ketika mengerjakan pada pre-test pada materi teks editorial, banyak peserta didik yang mendapatkan nilai di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang sudah ditetapkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu ≥ 75 . Masalah yang kedua pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, peserta didik terlihat kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran. Mereka cenderung terlihat kurang bersemangat. Selama kegiatan tersebut, terdapat peserta didik yang mengeluh capek dan malas belajar. Terkait dengan kondisi awal peserta didik, peneliti berfokus pada kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar, peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan peserta didik. Selanjutnya, pre-test dilaksanakan untuk mengukur sejauh mana hasil belajar peserta didik dalam kegiatan dengan materi teks editorial. Hasil belajar siswa dari kondisi awal di Kelas XII IPS 3

SMA Negeri 8 Semarang disajikan di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Belajar Kondisi Awal

Ketuntasan	Kondisi Awal	
	Jumlah	Persentase
Tuntas	7 siswa	19%
Tidak Tuntas	29 siswa	81%

Berdasarkan rekapitulasi hasil observasi dan rentang nilai pada kondisi awal dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik memang masih rendah dan membutuhkan tindakan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam materi teks editorial. Nilai ketuntasan pre-test tersebut menunjukkan hasil dimana peserta didik yang tuntas kurang dari 50 %. Rata-rata kelas juga kurang dari 70 meskipun ada yang mendapatkan nilai tertinggi 93. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada materi teks editorial perlu diadakan perbaikan sehingga peserta didik dapat menguasai materi tersebut. Peneliti merasa perlu mengadakan perbaikan dalam masalah pembelajaran yang akan dilaksanakan pada siklus satu dengan menggunakan model pembelajaran *snowball throwing* dipilih sebagai pendekatan yang dipadukan dengan teknik *ice breaking* akan digunakan dalam penelitian ini. Model pembelajaran *snowball throwing* merupakan sebuah proses pembelajaran yang dilakukan dengan membentuk kelompok yang diwakili ketua kelompok untuk mendapat tugas dari guru kemudian masing-masing kelompok membuat pertanyaan yang ditulis dalam lembar kertas kerja yang dibentuk seperti bola lalu dilempar ke kelompok lain dan masing-masing kelompok menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh (Hujaemah et al., 2019). *Ice breaking* adalah istilah yang berasal dari bahasa Inggris "ice" dan "breaker", yang berarti "es" dan "pemecah", yang kemudian diartikan menjadi "pemecah es". Maksudnya adalah es yang beku harus dipercahkan sehingga cair (Agoestyowati, 2015). Menggabungkan model *snowbal*

throwing dengan teknik *ice breaking* untuk mengubah suasana pembelajaran yang membosankan, kaku, dan pasif menjadi suasana pembelajaran yang menyenangkan, menyegarkan, dan aktif yang memotivasi siswa untuk belajar dengan lebih giat sehingga dapat meningkatkan hasil belajar teks editorial.

Siklus I

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus. Pada siklus pertama, langkah-langkah yang dilakukan mencakup perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Tahapan sebagai berikut.

1. Perencanaan

Tahap perencanaan melibatkan pertemuan awal dengan guru pamong untuk menyepakati langkah-langkah perencanaan sebagai observer, menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), media pembelajaran, LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik). Lembar observasi dengan fokus observasi dan kriteria ditentukan. Peneliti dan observer memeriksa rencana pelaksanaan, media, urutan kegiatan, dan kemungkinan gangguan. Alat pengumpul data disiapkan. Guru pamong yang membantu di kelas dipastikan hadir.

2. Pelaksanaan

terdiri dari dua pertemuan. Pertemuan pertama dimulai dengan presensi dan memotivasi peserta didik dengan video. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Peserta didik dibentuk kelompok dan ditentukan ketua kelompok melalui teknik *ice breaking*, setelah ketua kelompok terpilih ketua kelompok menghadap keguru untuk diberikan materi fakta dan opini teks editorial yang nantinya materi tersebut disampaikan ke anggota kelompok, kemudian masing-masing anggota kelompok menuliskan pertanyaan dikertas yang kemudian dibentuk menyerupai bola dan dilemparkan ke teman. Setelah semua peserta didik menerima kertas yang berisikan pertanyaan guru

melakukan teknik *ice breaking* kembali untuk menentukan siapa yang membuka dan menjawab pertanyaan yang sudah didapatkan. Pada akhir pembelajaran, guru memberikan kesimpulan terhadap kegiatan pembelajaran hari ini dan menyampaikan rencana pembelajaran selanjutnya. Pertemuan kedua langkah pembelajaran guru mengingatkan materi sebelumnya, memberi motivasi, dan menjelaskan tujuan. Guru fokus pada analisis fakta dan opini teks editorial. Guru memberikan LKPD menganalisis fakta dan opini teks editorial yang sudah. Guru memberikan penguatan dan kesimpulan.

3. Pengamatan

Guru pamong melakukan observasi sistematis dengan lembar observasi. Hampir semua peserta didik aktif dan berpartisipasi dalam pembelajaran. Siklus satu diakhiri dengan tes tulis. Berdasarkan hasil tes tertulis di akhir siklus satu, dihasilkan data sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa Siklus I

Ketuntasan	Siklus 1	
	Jumlah	Persentase
Tuntas	24 siswa	68%
Tidak Tuntas	11 siswa	32%

4. Refleksi

Hasil tes menunjukkan peningkatan, tetapi belum memenuhi indikator keberhasilan. Ketuntasan klasikal belum tercapai. Peneliti mencatat bahwa kendala waktu adalah masalah dalam menerapkan teknik tersebut. Peneliti memutuskan melanjutkan ke siklus dua untuk mencapai indikator keberhasilan.

Siklus II

Pada Siklus dua penelitian tindakan kelas, terdapat perubahan yang dilakukan berdasarkan refleksi dari pelaksanaan Siklus satu. Berikut adalah ringkasan proses pembelajaran pada siklus dua:

1. Rancangan Tindakan
Refleksi dilakukan berdasarkan hasil dan pengalaman dari Siklus satu. Persiapan melibatkan perbaikan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus dua, persiapan media pembelajaran, Lembar Kerja Peserta didik (LKS), dan lembar tes.
2. Pelaksanaan Tindakan
Penggunaan model *snowball throwing* dengan teknik *ice breaking* tetap dipertahankan. Pertemuan pertama dimulai dengan presensi dan memotivasi peserta didik dengan video. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Peserta didik dibentuk kelompok dan ditentukan ketua kelompok melalui teknik *ice breaking*, setelah ketua kelompok terpilih ketua kelompok menghadap keguru untuk langkah-langkah menentukan isu aktual dari berbagai media informasi teks editorial yang nantinya materi tersebut disampaikan ke anggota kelompok dan masing peserta didik membuat argumen tentang isu aktual tersebut, kemudian masing-masing anggota kelompok menuliskan pertanyaan dikertas yang kemudian dibentuk menyerupai bola dan dilemparkan ke teman. Setelah semua peserta didik menerima kertas yang berisikan pertanyaan guru melakukan *teknik ice breaking* kembali untuk menentukan siapa yang membuka dan menjawab pertanyaan yang sudah didapatkan. Pada akhir pembelajaran, guru memberikan kesimpulan terhadap kegiatan pembelajaran hari ini dan menyampaikan rencana pembelajaran selanjutnya. Pertemuan kedua langkah pembelajaran guru mengingatkan materi sebelumnya, memberi motivasi, dan menjelaskan tujuan. Guru fokus pada argumen masing-masing peserta didik dalam isu aktual yang telah ditentukan dipetertemuan sebelumnya sesuai dengan kelompok. Peserta didik membuat argumen dicanva. Guru memberikan penguatan dan

kesimpulan.

3. Pengamatan
Pengamatan dilakukan oleh guru pamong dan menunjukkan peningkatan yang hampir sama seperti Siklus satu. Peserta didik aktif dan mampu melaksanakan tugas dengan baik. Berikut hasil belajar siklus dua.

Tabel 3. Hasil Belajar Siswa Siklus II
Siklus II

Ketuntasan	Jumlah Persentase	
	Tuntas	34 siswa
Tidak Tuntas	2 siswa	5%

Terdapat peningkatan nilai peserta didik. Tingkat ketuntasan peserta didik meningkat dari 68% pada siklus satu menjadi 95% pada siklus dua, memenuhi indikator keberhasilan penelitian.

4. Refleksi
Pelaksanaan Siklus dua hampir sama dengan Siklus satu dengan peningkatan dalam nilai dan kualitas kegiatan pembelajaran. Peserta didik lebih terbiasa dengan *model snowball throwing* dengan *teknik ice breaking*, yang berdampak positif pada nilai dan penguasaan materi teks editorial. Indikator keberhasilan penelitian telah terpenuhi, dan penelitian diakhiri pada siklus dua karena peserta didik sudah menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan.

Dari keseluruhan yang diperoleh pada siklus satu dan siklus dua jika dibandingkan dengan data pada kondisi awal maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model *snowball throwing* dengan teknik *ice breaking* dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik terutama dalam materi teks editorial. Perbandingan data ketuntasan peserta didik mulai dari kondisi awal, siklus satu dan siklus dua disajikan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Belajar Siswa Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II

Ketuntasan	Kondisi Awal		Siklus I		Siklus II	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Tuntas	7 siswa	19%	24 siswa	68%	34 siswa	95%
Tidak Tuntas	29 siswa	81%	11 siswa	32%	2 siswa	5%

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat peningkatan yang sangat signifikan terhadap hasil belajar peserta didik pada materi teks editorial. Kenaikan pada hasil ketuntasan terlihat meningkat dibandingkan dengan kondisi awal siklus. Selain itu, penurunan hasil tidak tuntas peserta didik juga terlihat menurun dibandingkan kondisi awal. Pada peralihan antara kondisi awal siklus ke siklus satu hasil menunjukkan cukup signifikan. Pada tahap tersebut, peserta didik mungkin masih harus beradaptasi dengan penerapan model *snowball throwing* dengan teknik *ice breaking* memperoleh hasil yang maksimal. Namun dalam siklus dua peningkatan terlihat sangat signifikan hasil belajar materi teks editorial.

Dengan adanya peningkatan hasil belajar teks editorial dari kondisi awal hingga siklus dua menunjukkan keberhasilan dalam menerapkan model pembelajaran *snowball throwing* dengan teknik *ice breaking*. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan ini meliputi perencanaan yang matang dalam penyusunan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), penggunaan model *snowball throwing* yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik kelas XII IPS 3, penggunaan teknik *ice breaking* yang menarik, dan refleksi terhadap pembelajaran setiap siklus.

Saat pembelajaran berlangsung dengan menerapkan model *snowball throwing* dengan teknik *ice breaking*, peserta didik antusias mengikuti proses pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dengan keaktifan peserta didik berdiskusi kelompok, aktif bertanya kepada guru ketika ada hal yang belum dimengerti, serta aktif menjawab saat guru memberi umpan pertanyaan. Hal demikian pula yang disampaikan peserta didik saat refleksi pembelajaran di akhir siklus.

Peningkatan hasil belajar juga nampak

dari nilai yang dicapai peserta didik. Desain pembelajaran menggunakan

memberikan kesempatan peserta didik berpikir kritis, mandiri, kreatif, dan berkolaborasi memecahkan masalah

dengan pasangan, lalu dibagikan di kelompoknya. Teknik *ice breaking* dapat membantu mengurangi ketegangan awal dan menciptakan lingkungan belajar yang ramah sehingga peserta didik lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran teks editorial. Kegiatan tindak lanjut tetap diperlukan setelah penelitian ini.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas ini, dapat diambil beberapa simpulan sebagai berikut:

- Penerapan model pembelajaran *snowball throwing* dengan teknik *ice breaking* efektif dalam meningkatkan hasil belajar teks editorial peserta didik SMA Negeri 8 Semarang Kelas XII IPS 3.
- Penelitian dengan dua siklus ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar teks editorial.
- Model *snowball throwing* teknik *ice breaking* mampu mengembangkan peserta didik untuk lebih berpikir kritis, mandiri, kreatif, membantu mengurangi ketegangan awal dan menciptakan lingkungan belajar yang ramah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih ditujukan kepada suami, anak dan orang tua yang telah memberikan doa, semangat dan dorongan. LPTK Universitas PGRI Semarang dan seluruh pihak sekolah mitra SMA Negeri 8 Semarang yang telah membantu membimbing, bekerjasama dan mendukung kelancaran proses Penelitian Tindakan Kelas - Kolaboratif ini terutama untuk guru pamong dan peserta didik kelas XII IPS 3.

DAFTAR PUSTAKA

Goestyowati, Redjeki. 2015. *Icebreakers For All*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Aulia. 2021. *Penerapan Teknik Ice Breaking untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas III Sdit Azzahrah Gowa*. (Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bosowa: Makasar).
- Arikunto, S., & dkk. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara.
- Hujaemah, E., Saefurrohman, A., & Juhji, J. (2019). Pengaruh Penerapan Model Snowball Throwing Terhadap Hasil Belajar IPA di Sekolah Dasar. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 5(1), 23–32. <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/jurnalmuallimuna/article/view/2203>
- Pujiarti, T. (2022). Pengaruh Penggunaan Teknik Ice Breaking Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 3(1), 30-35.
- Purbowo, Mashuri & Hendikawati. 2012. Kefektifan Pembelajaran Snowball Throwing Berbantuan Lembar Kegiatan Siswa. *Unnes Journal of Mathematics Education*. 1 (1) 20-25.
- Razaq, A. R. (2014). Interaksi pembelajaran efektif untuk berprestasi. *Jurnal Pilar*, 2(2), 123-137.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wismanto, A., Suyoto, S., & Ulumuddin, A. (2022). Developing an Instruction Model for News Writing Based on the Cooperative Type Group Investigation Strategy. *Journal of Languages and Language Teaching*, 10(2), 174-186.